

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Batik merupakan seni kerajinan yang memiliki nilai seni yang sangat berharga yang menjadikan bagian dari kebudayaan yang ada di Indonesia khususnya di pulau Jawa.¹ Batik sendiri berasal dari Bahasa Jawa yaitu kata ‘*amba*’ yang artinya menulis dan ‘*titik*’ yang artinya titik itu sendiri, dari kata tersebut batik bisa diartikan membuat pola atau menggambar dalam sebuah kain yang lebar. Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia, bahkan sejak tahun 2009 batik telah menjadi salah satu warisan budaya tak-benda oleh *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO). Pada tanggal 2 Oktober 2009 tepatnya di Abu Dhabi UNESCO meresmikan Batik sebagai warisan budaya tak-benda dan sekaligus menjadikan tanggal 2 Oktober sebagai Hari Batik Nasional.²

Buku-buku terkait sejarah batik banyak membahas bahwa batik telah ada sejak abad ke-17 Masehi, awalnya batik di tulis atau di Lukis pada daun lontar. Walaupun bukan hasil asli dari kebudayaan Indonesia, batik sangat melekat dalam Sejarah mengenai pertumbuhan seni dan kebudayaan di Indonesia. Dikutip dari buku Seni Batik Indonesia, bangsa Indonesia bertemu dengan kebudayaan India terjadi sebuah pengenalan budaya baru yaitu bagaimana bangsa Indonesia bisa mengenal aturan-aturan dalam Menyusun syair, mengenal Teknik membuat kain

¹ Batik Pekalongan, *Sejarah batik indonesia*, ed. oleh Susilo (Semarang: MutiaraAksara, 1920). Hlm-21

² Ypriliansi Nora Evita, Agus Trihartono, dan Adhiningsih Prabhawati, “Pengakuan UNESCO Atas Batik Sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB),” *Majalah Ilmiah Dian Ilmu* 21, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.37849/midi.v21i2.260>. Hlm-13

batik, mengenal Industri logam, dan juga mengenai sistem pengairan dalam irigasi pertanian.³ Namun walaupun batik merupakan serapan budaya dari India namun batik sendiri dikembangkan oleh bangsa Indonesia sendiri, jadi yang memperkaya kesenian Indonesia adalah orang-orang Indonesia yang telah hidup dan belajar mengembangkan kesenian batik di India.

Batik awalnya hanya berkembang di lingkungan keraton saja di pulau Jawa. Membuat batik atau disebut juga dengan membatik merupakan sebuah keterampilan yang wajib dimiliki oleh Perempuan pada masa itu, khususnya perempuan yang berstatus sebagai bangsawan atau abdi dalem.⁴ Batik juga di jadikan sebagai mata pencaharian oleh para wanita pada zaman dahulu. Namun sekarang ini kain batik menjadi sebuah pakaian yang modis dan trendi dan banyak digunakan oleh remaja. Namun, di sisi lain kain batik juga dianggap sebagai sesuatu yang hanya bisa dipakai disituasi yang formal. Hal itu jelas merupakan persepsi yang salah di mana batik bisa digunakan dalam berbagai situasi bukan hanya untuk situasi formal saja. Kain batik bisa di *mix and match* (di sesuaikan) dengan perkembangan gaya berpakaian zaman sekarang. Seiring berkembangnya zaman motif batik pun ikut berkembang, ada yang tetap bertahan dengan motif klasik andalan-nya dan ada juga yang me *modifikasi* motif batik klasik menjadi lebih modern.

Batik Indonesia memiliki berbagai macam motif dan corak tergantung dengan daerah pembuatannya masing-masing. Di pulau Jawa ada dua klasifikasi

³ S.K. Sewan Susanto, *Seni Batik Indonesia*, ed. oleh Ignas (Yogyakarta: ANDIYOGYAKARTA, 2018). Hlm-34

⁴ Pekalongan, *Sejarah batik indonesia*. Hlm-43

motif batik berdasarkan letak geografisnya yaitu Batik Solo-Yogya dan juga batik Pesisir.⁵ Di Jawa Barat Batik pesisir kembali dibagi menjadi 2 zonasi, Zona ke-1 Batik Pesisir Selatan meliputi; Batik Sukabumi, Batik Cianjur, Batik Garut, Batik Tasikmalaya, Batik Ciamis, dan Batik Banjar. Zona ke-2, Batik Pesisir Utara meliputi; Batik Cirebon, Batik Kuningan, Batik Majalengka, Batik Indramayu, Batik Subang.⁶ Selain di Jawa Barat ada juga daerah lain di pulau Jawa yang dikenal dengan keunikan pada motif batiknya yaitu Batik Pekalongan, Batik Lasem, dan Batik Bakaran.⁷

Batik Pesisiran adalah batik yang tumbuh di luar batik keraton, awalnya batik pesisiran hanya digunakan sebagai kain panjang untuk kebaya dan sebagai alat untuk menggendong barang, menggendong anak, dan lain-lain.⁸ Batik pesisir muncul karena letak pembuatan batik tersebut di daerah pesisiran pulau Jawa seperti Cirebon, Pekalongan, Indramayu, Lasem. Ciri-ciri batik pesisiran yaitu motifnya yang kaya akan corak, simbol, maupun warna. Selain kota-kota tersebut ada salah satu kabupaten di Jawa Barat yang memiliki batik khas nya sendiri yaitu Kabupaten Kuningan.

Kabupaten Kuningan di Jawa Barat merupakan salah satu wilayah yang termasuk dalam zona Batik Pesisir Utara. Tepatnya di Cigugur, terdapat Cagar Budaya Nasional Paseban Tri Panca Tunggal. Paseban ini merupakan tempat

⁵ Agustin Amanah, "Sejarah Batik Dan Motif Batik Di Indonesia," *Seminar Nasional Riset Inovatif II*, no. 2 (2014), Hlm 11.

⁶ Opah Ropiah et al., "Semiotika Batik Paseban Kabupaten Kuningan (Semiotics of Paseban Batik, Kuningan Regency)," *Indonesian Language Education and Literature* 7, no. 2 (3 Juli 2022): 358, <https://doi.org/10.24235/ileal.v7i2.9090>. Hlm-13

⁷ Binti Rohmani Taufiqoh et al., "Batik Sebagai Warisan Budaya Indonesia," *Prosiding SENASBASA (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra)* 3 (2018): 58–65, <http://researchreport.umm.ac.id/index.php/>. Hlm-60

⁸ A Wulandari, *Batik Nusantara* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2011). Hlm-39

pelaksanaan upacara adat Seren Taun oleh masyarakat adat Sunda yang dikenal sebagai Masyarakat Karuhun Sunda Wiwitan.⁹ Paseban didirikan oleh Pangeran Madrais Sadewa Alibasa Kusumah Wijaya Ningrat, seorang tokoh yang mewarisi nilai-nilai budaya dan spiritual dari Kerajaan Gebang di Cirebon.¹⁰

Paseban Tri Panca tunggal sekarang bukan hanya digunakan sebagai tempat keturunan Kiai Madrais atau untuk pelaksanaan Upacara Adat Seren Taun saja, Komplek Paseban juga dijadikan sebagai tempat penyimpanan peninggalan sejarah seperti senjata (Keris dan Tombak), naskah-naskah kuno, dan alat-alat kesenian masa lampau. Selain itu, Paseban juga dijadikan sebagai pusat perkembangan seni budaya yang mencakup seni karawitan, seni tari daerah, dan kerajinan Batik Tulis Paseban.¹¹

Batik Tulis Paseban lahir dari gagasan Pangeran Djatikusumah sebagai cucu atau keturunan ke-3 dari Pangeran Madrais. Selama 6 tahun beliau telah mengumpulkan sebanyak lebih dari 200 motif batik tulis dan pada 15 Oktober 2006 sudah dimulai pelatihan-pelatihan kepada masyarakat sekitar Paseban. Tujuan dikembangkannya seni kriya batik paseban adalah untuk mengangkat nilai-nilai kearifan lokal masyarakat kuningan.¹² Menurut Sonny Keraf Kearifan lokal adalah pengetahuan, keyakinan, pemahaman, wawasan, adat kebiasaan, dan etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di komunitas ekologis.¹³ Motif-

⁹ Mohammad Fathi Royyani, "Upacara Seren Taun di Cigugur, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat: Tradisi Sebagai Basis Pelestarian Lingkungan," *Jurnal Biologi Indonesia* 4, no. 5 (2008): 399–415.

¹⁰ Rika' Nugraha dan Roni' Nursyamsu, *Batik Tulis Paseban Dalam Makna Visual*, ed. oleh Amira Dzatina Nabila (Sleman: Deepublish, 2020). Hlm-52

¹¹ *Ibid.* hlm 53

¹² *Ibid.* Hlm 58-62

¹³ Suhartini, "KAJIAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN," *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta*, 16 Mei 2009, 206–18.

motif dalam batik tulis paseban memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang kaya kan makna filosofi mendalam yang menjadi pedoman hidup, etika, dan spiritualitas masyarakat setempat.

Motif batik tulis paseban memiliki makna filosofisnya masing-masing. Batik tulis paseban memiliki makna dan nilai norma serta tuntunan umum untuk kehidupan bermasyarakat, pandangan hidup dan nilai budaya. Menurut Ibu Ratu Djuwita Jatikusumah yang merupakan anak kandung dari pangeran Djatikusumah, batik tulis paseban kaya akan makna filosofis dan spiritual dan bentuk pengabdian darma (ibadah) kepada Tuhan melalui jalan tengah.¹⁴

Batik paseban memiliki 200 motif, 7 di antaranya sudah dipatenkan yaitu motif Rereng Pwah Aci, Adu Manis, Mayang Segara, Oyod Mingmang, Sekar Galuh, Geger Sunten, dan Rereng Kujang. Motif-motif tersebut terinspirasi dari bentuk ukiran yang ada di dalam relief gedung Paseban Tri Panca Tunggal. Batik tulis paseban memiliki ciri khas pada warna yang digunakan yaitu Biru, Cokelat, Merah Hati (*Maroon*), Hijau, dan Kuning. Warna motif batik tulis paseban memiliki sedikit perbedaan dengan warna motif batik pesisiran lainnya, Batik tulis paseban dipengaruhi oleh batik klasik Yogyakarta dan Solo yang digunakan untuk kaum kasta sosial tertinggi seperti keraton, bangsawan, dan kepangeranan.¹⁵

Sejak tahun 2006 hingga 2024, industri Batik Paseban Cigugur mengalami perkembangan yang cukup pesat, ditandai dengan peningkatan jumlah perajin, ekspansi pasar ke berbagai daerah, serta meningkatnya permintaan baik di tingkat

¹⁴ 'Nugraha dan 'Nursyamsu, *Batik Tulis Paseban Dalam Makna Visual*, 63.

¹⁵ 'Nugraha dan 'Nursyamsu, *Batik Tulis Paseban Dalam Makna Visual*.

lokal, nasional, maupun internasional. Faktor utama yang mendorong perkembangan ini meliputi meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pelestarian budaya, dukungan kebijakan pemerintah dalam pengembangan industri kreatif, serta kemajuan teknologi yang memperluas akses pemasaran dan distribusi produk batik. Selain itu, perubahan gaya berpakaian yang semakin mengakomodasi penggunaan batik dalam berbagai kesempatan, baik formal maupun kasual, turut berkontribusi terhadap pertumbuhan industri ini. Namun, meskipun mengalami kemajuan yang signifikan, industri Batik Paseban Cigugur juga menghadapi berbagai tantangan yang perlu ditelaah lebih lanjut guna memastikan keberlanjutannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan yang ada pada penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya hanya membahas pada perkembangan motif batiknya saja, penelitian ini akan memiliki fokus pembahasan pada Industri pembuatan Batik Paseban. Penulis akan meneliti mengenai profil terbentuknya industri batik paseban, perkembangan dari tahun 2006 hingga 2024, dan dampak Industri Batik Paseban terhadap ekonomi sosial masyarakat adat cigugur. Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian historis dengan judul “Pekembangan Industri Batik Paseban Cigugur Tahun 2006-2024”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dibuatkan rumusan masalahnya sebagai berikut:

- 1) Bagaimana Latar Belakang Berdirinya Industri Batik Paseban?
- 2) Bagaimana Perkembangan Industri Batik Paseban tahun 2006-2024?

- 3) Apa Dampak Industri Batik Paseban terhadap Ekonomi Sosial Masyarakat Adat Cigugur tahun?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki 3 tujuan penelitian yaitu:

- 1) Untuk mendeskripsikan bagaimana sejarah terlahirnya industri batik paseban.
- 2) Untuk mendeskripsikan bagaimana perkembangan industri batik paseban tahun 2006-2024.
- 3) Untuk mendeskripsikan dampak keberadaan industri batik paseban terhadap masyarakat adat Desa Cigugur.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan untuk pembaca baik itu sebagai penambah wawasan mengenai seni budaya atau referensi dalam pengembangan penelitian selanjutnya. Adapun manfaat dan kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu dapat menambah wawasan dalam kajian ekonomi kreatif dan industri budaya, khususnya dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan industri batik di tingkat lokal. Dengan menyoroti aspek sosial, ekonomi, dan kebijakan

yang berperan dalam dinamika industri Batik Paseban, penelitian ini dapat memperkaya literatur akademik terkait sektor industri kreatif. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi studi selanjutnya yang meneliti industri batik atau sektor ekonomi kreatif lain, baik dalam konteks lokal, nasional, maupun global.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi berbagai pihak yang terlibat dalam industri Batik Paseban, termasuk perajin, pelaku usaha, pemerintah, serta masyarakat umum. Bagi perajin dan pelaku usaha, hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan daya saing dan keberlanjutan bisnis mereka, seperti inovasi desain, diversifikasi produk, serta pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran. Bagi pemerintah daerah dan pembuat kebijakan, penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam mendukung industri batik lokal, baik melalui program pelatihan, bantuan permodalan, maupun regulasi yang lebih berpihak kepada perajin. Sementara itu, bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga dan mendukung industri batik sebagai bagian dari warisan budaya nasional, serta mendorong apresiasi terhadap produk lokal yang memiliki nilai seni dan ekonomi tinggi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademik, tetapi juga diharapkan

dapat berdampak nyata bagi keberlanjutan industri Batik Paseban dalam menghadapi tantangan dan peluang di masa depan.

1.5 Tinjauan Teoretis

1.5.1 Kajian Teoretis

1.5.1.1 Teori Ekonomi Kreatif

Teori ekonomi kreatif yang dikemukakan oleh John Howkins (2001) menyoroti pentingnya kreativitas, inovasi, dan pemanfaatan nilai budaya dalam pengembangan ekonomi berbasis pengetahuan. Industri batik, termasuk Batik Paseban Cigugur, merupakan bagian dari ekonomi kreatif yang mengandalkan keunikan motif, teknik pembuatan, serta nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks penelitian ini, teori ekonomi kreatif menjadi landasan dalam memahami bagaimana Batik Paseban tidak hanya berkembang sebagai produk budaya, tetapi juga sebagai sektor industri yang memiliki kontribusi ekonomi bagi masyarakat setempat.

Perkembangan industri Batik Paseban dalam kurun waktu 2006–2024 menunjukkan bagaimana inovasi dalam desain motif, diversifikasi produk, dan strategi pemasaran berbasis digital telah memungkinkan industri ini tetap bertahan dan berkembang di tengah persaingan pasar yang semakin ketat. Pemanfaatan media sosial, *e-commerce*, serta kemitraan dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah dan komunitas pecinta batik, telah membuka peluang baru bagi perajin untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan prinsip ekonomi kreatif yang menekankan pada penciptaan nilai tambah melalui kreativitas dan inovasi.

Dengan demikian, teori ekonomi kreatif tidak hanya memberikan perspektif dalam memahami dinamika pertumbuhan industri Batik Paseban, tetapi juga menjelaskan bagaimana faktor budaya dan inovasi dapat dikombinasikan untuk menciptakan daya saing di era modern. Melalui pendekatan ini, penelitian ini berupaya mengidentifikasi strategi-strategi yang dapat diterapkan oleh perajin Batik Paseban dalam mempertahankan dan meningkatkan keberlanjutan industri batik sebagai bagian dari ekonomi kreatif nasional.

1.5.1.2 Teori Kebudayaan

Clifford Geertz, seorang antropolog, mengemukakan teori kebudayaan yang mendefinisikan kebudayaan sebagai *web of meaning* atau jaring makna yang diciptakan oleh manusia. Dalam perspektif ini, kebudayaan dipandang sebagai sistem simbol yang digunakan oleh manusia untuk memahami, menafsirkan, dan memberi makna pada dunia sekitarnya. Menurut Geertz, simbol-simbol kebudayaan, baik dalam bentuk praktik, ritual, maupun seni, mencerminkan pandangan hidup, nilai-nilai, dan kepercayaan masyarakat yang menciptakannya.

Geertz menyatakan bahwa budaya adalah sebuah pola makna yang diwariskan secara historis, terwujud dalam simbol-simbol, dan sistem pemahaman yang dapat dikomunikasikan melalui bentuk-bentuk ekspresi tertentu ¹⁶. Dalam konteks perkembangan industri Batik Paseban Cigugur tahun 2006–2024, motif Batik Paseban Tri Panca Tunggal dapat dipahami sebagai simbol budaya yang tidak hanya mencerminkan identitas masyarakat adat Cigugur, tetapi juga menjadi

¹⁶ Nasruddin, "Kebudayaan dan Agama Jawa dalam Perspektif Clifford Geertz," *Religió: Jurnal Studi Agama-agama* 1, no. 1 (2011): 33–46.

elemen penting dalam keberlanjutan industri batik di wilayah ini. Motif-motif khas seperti Rereng Pwah Aci, Mayang Segara, dan Oyod Mingmang tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai kearifan lokal yang mendukung eksistensi industri batik Paseban di tengah dinamika sosial dan ekonomi.

Selama hampir dua dekade terakhir, perkembangan industri Batik Paseban tidak terlepas dari peran motif-motif ini dalam mempertahankan daya tarik produk batik di pasar lokal, nasional, maupun internasional. Keberlanjutan industri ini tidak hanya bergantung pada aspek ekonomi, tetapi juga pada upaya pelestarian nilai budaya yang diwariskan melalui simbol-simbol dalam motif batik. Dengan demikian, penelitian ini akan menelaah bagaimana nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam motif Batik Paseban telah berkontribusi terhadap perkembangan industri batik di Cigugur, serta bagaimana faktor-faktor lain seperti kebijakan pemerintah, inovasi, dan tren pasar turut memengaruhi dinamika industri ini sepanjang periode 2006–2024.

1.5.1.3 Teori Ekonomi Sosial

Karl Polanyi dalam bukunya *The Great Transformation* mengemukakan mengenai konsep *embeddedness*, yaitu bahwa kegiatan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial dan budaya masyarakat. Teori ini menjelaskan bahwa aktivitas ekonomi tidak dapat dipisahkan dari aspek sosial, budaya, dan politik suatu masyarakat¹⁷. Industri batik paseban tidak hanya menjadi bagian dari

¹⁷ Katy Myers, *The Great Transformation*, *Journal of School Choice*, vol. 7, 2013, <https://doi.org/10.1080/15582159.2013.818414>.

ekonomi pasar tetapi juga merupakan warisan budaya yang memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai adat dalam sistem sosial masyarakat adat karuhun Cigugur. Polanyi berpendapat bahwa dalam masyarakat tradisional, ekonomi tidak berjalan secara otonom, melainkan terjalin dalam struktur sosial yang lebih luas. Dalam kasus Batik Paseban, motif-motif batiknya mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal, spiritualitas, serta hubungan manusia dengan alam. Oleh karena itu, keberlangsungan industri ini tidak hanya bergantung pada permintaan pasar, tetapi juga pada bagaimana masyarakat mempertahankan identitas budaya mereka melalui batik.

Industri Batik Paseban berkembang karena adanya jaringan sosial yang kuat antara perajin, pembeli, komunitas lokal, dan lembaga pemerintah. Perajin batik di Cigugur tidak hanya memproduksi batik untuk kebutuhan ekonomi, tetapi juga untuk melestarikan identitas budaya mereka. Solidaritas dalam komunitas perajin dan adanya regenerasi pengetahuan dari generasi ke generasi menjadi faktor penting dalam keberlanjutan industri ini.

Keterlibatan berbagai pihak seperti pemerintah daerah, komunitas adat, dan organisasi kebudayaan dalam mendukung industri batik juga menunjukkan bagaimana ekonomi batik tidak terpisah dari faktor sosial dan politik. Pemerintah, misalnya, memberikan dukungan melalui program pelatihan, bantuan modal, serta pengakuan hukum terhadap Batik Paseban sebagai warisan budaya. Semua ini sejalan dengan pemikiran Polanyi bahwa ekonomi dalam masyarakat tradisional berkembang melalui sistem redistribusi dan pertukaran yang berbasis hubungan sosial, bukan sekadar mekanisme pasar bebas.

Teori Polanyi juga menyoroti bagaimana ekonomi tradisional menghadapi tekanan modernisasi dan globalisasi. Dalam industri Batik Paseban, perajin dihadapkan pada persaingan dengan batik dari daerah lain serta produk batik cetak massal yang lebih murah. Namun, dengan tetap mempertahankan unsur budaya lokal dalam desain dan produksi batiknya, industri ini mampu mempertahankan keunikannya di tengah arus globalisasi.

1.5.2 Kajian Pustaka

Kajian pustaka pada umumnya merupakan kumpulan teori, metode, atau penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, yang digunakan sebagai dasar untuk menjawab permasalahan penelitian. Permasalahan pertama mengenai “Bagaimana proses terlahirnya industri batik tulis paseban” peneliti menggunakan buku *Batik Tulis Paseban Dalam Makna Visual* karya Rika Nugraha dan Roni Nursyamsu. Pada buku tersebut menjelaskan bagaimana proses terciptanya batik tulis paseban di prakarsai oleh pangeran Djatikusumah. Buku tersebut dijadikan oleh peneliti sebagai rujukan untuk memahami bagaimana proses terciptanya motif batik paseban. Sebagai rujukan literatur buku tersebut sudah bisa menjawab sebagian dari permasalahan penelitian yang pertama, kemudian peneliti akan menjawab permasalahan penelitian pertama dengan menggunakan sumber lisan dari narasumber pengelola Batik Tulis Paseban.

Permasalahan yang kedua yaitu mengenai “Bagaimana Perkembangan Industri Batik Paseban Tahun 2006-2024. Untuk menjawab permasalahan kedua, peneliti akan menggunakan sumber lisan yaitu Ibu Ratu Djuwita Djatikusumah selaku pengelola Industri Batik Paseban dan sekaligus anak dari Pencipta Batik

Paseban. Untuk melengkapi mengenai informasi yang dibutuhkan penulis akan menggunakan sumber lisan yang lain yaitu pengrajin batik yang sudah berkecimpung dalam industri batik paseban dari awal terbentuk.

Permasalahan penelitian yang ke-3 mengenai “Bagaimana Dampak Industri Paseban Terhadap Ekonomi Sosial Masyarakat Adat Cigugur”, pada permasalahan ke-3 peneliti akan menggunakan sumber lisan yaitu salah satu masyarakat adat cigugur yang memiliki informasi penting mengenai ekonomi sosial yang ada di komunitas masyarakat adat cigugur.

1.5.3 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini memiliki relevansi dengan berbagai studi sebelumnya yang membahas perkembangan industri batik di berbagai daerah, termasuk Batik Paseban Cigugur. Beberapa penelitian utama yang menjadi rujukan dalam kajian ini mencakup karya Brian Adi Sentosa, Opah Ropiah dkk., serta Kamaliatul Azza, yang masing-masing memberikan perspektif berbeda dalam memahami dinamika industri batik di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Brian Adi Sentosa dalam skripsinya di Universitas Pendidikan Indonesia, berjudul Perkembangan Seni Batik Paseban Cigugur di Kabupaten Kuningan Tahun 2000-2007: Suatu Tinjauan Sosial-Budaya, menyoroti perkembangan awal Batik Paseban sebelum memperoleh pengakuan sebagai Hak Kekayaan Intelektual (HKI) pada 15 Oktober 2006. Studi tersebut memberikan pemahaman historis mengenai bagaimana Batik Paseban berkembang sejak diperkenalkan oleh Pangeran Djatikusumah dan bagaimana nilai-nilai budaya lokal mempengaruhi corak serta penggunaannya. Meskipun penelitian ini

memberikan dasar historis yang penting, penelitian yang dilakukan saat ini berfokus pada perkembangan industri Batik Paseban setelah periode tersebut, terutama dalam konteks pertumbuhan industri, adaptasi terhadap tantangan ekonomi, serta inovasi yang diterapkan selama kurun waktu 2006–2024.

Penelitian yang dilakukan oleh Opah Ropiah dkk. dalam jurnal ilmiahnya *Semiotika Batik Paseban Kabupaten Kuningan* menggunakan pendekatan semiotika untuk mengkaji makna simbolis dalam motif Batik Paseban. Studi ini mengidentifikasi berbagai simbol yang terkandung dalam desain Batik Paseban, namun tidak secara mendalam mengelaborasi hubungan antara simbol tersebut dengan perkembangan industri batik di daerah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini melengkapi kajian tersebut dengan menganalisis bagaimana nilai-nilai kearifan lokal yang tertanam dalam motif Batik Paseban turut berkontribusi terhadap keberlanjutan dan daya saing industri batik di Cigugur.

Penelitian ini juga memiliki relevansi dengan jurnal oleh Kamaliatul Azza (2017), yang berjudul *Perkembangan Industri Batik Sendang Duwur di Daerah Paciran Lamongan Tahun 1980–2016*. Studi ini membahas bagaimana industri Batik Sendang Duwur mengalami kebangkitan setelah mengalami kemunduran akibat peristiwa politik tahun 1965, serta bagaimana kebijakan pemerintah daerah mendukung pengembangan industri batik tersebut. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji perubahan teknik produksi, dari penggunaan pewarna alami menjadi pewarna sintetis, serta dampak perubahan tersebut terhadap perekonomian masyarakat setempat. Meskipun sama-sama meneliti perkembangan industri batik,

penelitian ini memiliki beberapa perbedaan mendasar dengan studi Kamaliatul Azza.

Perbedaan utama antara penelitian ini dengan studi sebelumnya terletak pada periode penelitian, di mana kajian ini berfokus pada perkembangan Batik Paseban dalam kurun waktu 2006–2024, memberikan perspektif yang lebih kontekstual dalam memahami tantangan dan peluang industri batik dalam era modern. Perubahan seperti globalisasi, digitalisasi pemasaran, serta dampak pandemi COVID-19 terhadap industri kreatif menjadi aspek yang lebih relevan dalam kajian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pada faktor sejarah dan kebijakan pemerintah.

Lebih lanjut, penelitian ini juga menyoroti strategi adaptasi dan inovasi yang diterapkan oleh perajin Batik Paseban dalam menghadapi persaingan dan perubahan tren pasar. Berbeda dengan Batik Sendang Duwur yang perkembangannya lebih banyak dipengaruhi oleh intervensi pemerintah, perkembangan Batik Paseban lebih banyak ditentukan oleh inisiatif komunitas perajin dalam mengembangkan motif, melakukan diversifikasi produk, serta mengadopsi strategi pemasaran berbasis digital untuk menjangkau pasar yang lebih luas.

Penelitian ini mengkaji perkembangan industri Batik Paseban di Cigugur, Kabupaten Kuningan, dalam rentang waktu 2006 hingga 2025. Untuk memperkuat kajian, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai dinamika sosial, budaya, dan ekonomi dari industri batik di wilayah ini. Salah satu penelitian yang menjadi acuan penting

adalah skripsi yang disusun oleh Intan Aurellia Putri Basuki (2024) dari Universitas Siliwangi dengan judul Perkembangan Batik Tulis Paseban Tahun 2006–2021. Penelitian tersebut menyoroti secara historis dan deskriptif bagaimana Batik Paseban berkembang dari sebuah gagasan budaya menjadi salah satu representasi industri kreatif lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, serta teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Hasil penelitian Intan Aurellia menunjukkan bahwa Batik Paseban pertama kali dikonseptualisasikan pada awal tahun 1980 oleh Pangeran Djatikusumah, cucu dari Pangeran Madrais. Ia memperkenalkan gagasan batik sebagai bentuk ekspresi budaya yang terinspirasi dari relief dan ornamen Gedung Paseban Tri Panca Tunggal. Pelatihan membatik mulai digalakkan pada pertengahan tahun 2006, dan secara resmi Batik Paseban diluncurkan pada 15 Oktober 2006. Dalam kurun waktu enam tahun, telah tercipta lebih dari 200 motif batik, dengan tujuh di antaranya telah mendapatkan lisensi Hak Kekayaan Intelektual (HKI) dan sarat akan nilai-nilai filosofis.

Motif-motif batik tersebut, seperti Sekar Galuh, Oyod Mingmang, Mayang Segara, dan Geger Sunten, bukan sekadar pola estetis, melainkan mencerminkan nilai-nilai spiritualitas, kesadaran diri, dan hubungan harmonis antara manusia dengan alam. Selain itu, warna-warna yang digunakan dalam batik ini juga memiliki makna simbolik yang mendalam, yang merepresentasikan unsur tanah, air, udara, dan api. Penggunaan warna awalnya mengikuti aturan tradisional, namun dalam perkembangannya menyesuaikan dengan selera pasar modern.

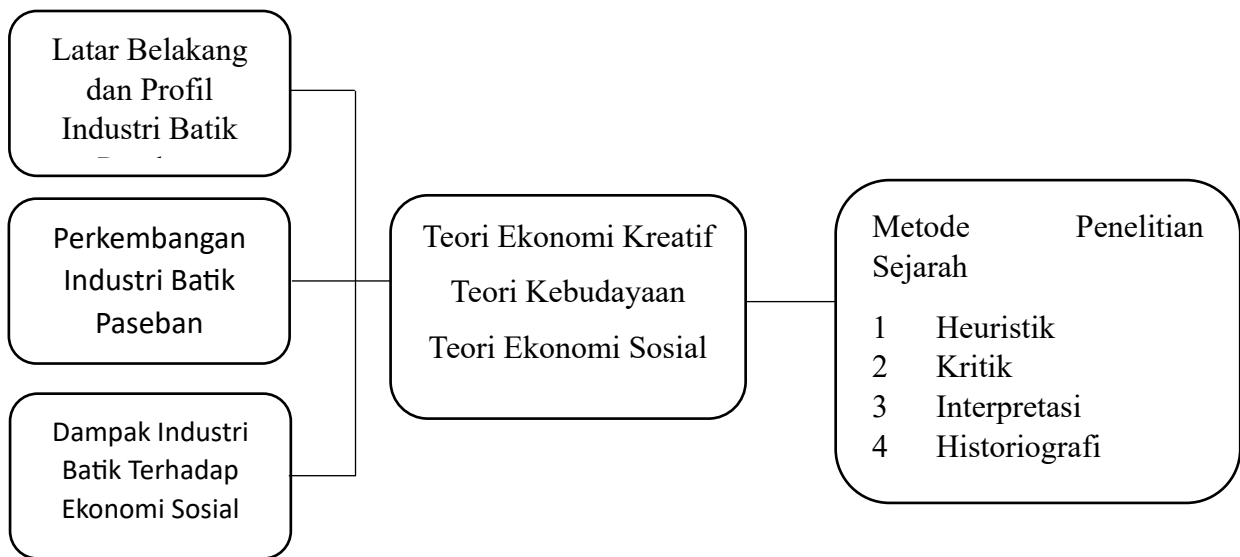
Penelitian tersebut menjelaskan bahwa sistem distribusi Batik Paseban masih bersifat konvensional dan eksklusif. Pemasaran lebih banyak bergantung pada kunjungan langsung konsumen ke lokasi produksi di Paseban. Meskipun demikian, eksklusivitas tersebut justru menjadi nilai tambah karena memungkinkan konsumen untuk terlibat secara langsung dalam proses produksi dan memahami nilai-nilai filosofis di balik setiap motif.

Penelitian Intan Aurellia juga mencatat adanya penurunan aktivitas produksi selama pandemi COVID-19, terutama pada tahun 2020–2021. Namun, semangat dan antusiasme masyarakat adat Cigugur tetap menjadi faktor penting dalam mempertahankan eksistensi Batik Paseban, sehingga pada tahun 2021 produksi mulai kembali bergeliat seiring meningkatnya permintaan menjelang pelaksanaan Seren Taun. Hasil penelitian tersebut sangat relevan untuk mendukung dan memperkuat analisis dalam penelitian ini, terutama dalam aspek historis, kultural, serta dinamika sosial-ekonomi yang menyertai perkembangan Batik Paseban sebagai bagian dari industri kerajinan berbasis budaya lokal.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam memahami perkembangan industri batik dari perspektif ekonomi, tetapi juga dalam menganalisis bagaimana nilai-nilai budaya yang terkandung dalam motif Batik Paseban berperan dalam mempertahankan industri ini di tengah perubahan sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, studi ini menawarkan perspektif baru yang lebih komprehensif dalam memahami keterkaitan antara tradisi budaya, industri kreatif, dan strategi adaptasi yang dilakukan oleh perajin batik dalam menghadapi dinamika industri modern.

1.5.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan hubungan antara teori dan konsep yang mendukung suatu penelitian, digunakan sebagai pedoman dalam menyusun penelitian secara sistematis. Dalam penelitian ini digunakan kerangka konseptual sebagai berikut;



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

1.6 Metode Penelitian Sejarah

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Historis dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian sejarah merupakan suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui suatu kajian atau peristiwa yang sedang di selidiki.¹⁸ Penelitian ini juga melakukan pendekatan dengan teknik kualitatif yaitu, melakukan wawancara secara mendalam dengan narasumber dari batik paseban (pengelola, seniman, masyarakat adat cigugur, dll).

¹⁸ Anton Dwi Laksono, *Apa Itu Sejarah; Pengertian, Ruang Lingkup, Metode dan Penelitian*, ed. oleh Anton Dwi Laksono (Pontianak: DerwatiPress, 2018).

1.6.1 Pemilihan Topik

Topik penelitian ini dipilih berdasarkan ketertarikan pada perkembangan industri batik, khususnya Batik Paseban Cigugur. Batik Paseban merupakan salah satu bentuk ekspresi seni tradisional yang mengalami perkembangan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Selain dikenal karena keindahan motif dan nilai filosofisnya, Batik Paseban juga menjadi bagian penting dalam sektor ekonomi kreatif masyarakat adat Cigugur di Kuningan, Jawa Barat.

Pemilihan topik ini didorong oleh beberapa alasan. Pertama, industri batik di Indonesia terus berkembang seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya produk lokal dan warisan budaya. Batik Paseban, sebagai salah satu produk khas dari Cigugur, mengalami berbagai transformasi dalam aspek produksi, pemasaran, dan inovasi desain. Studi ini penting untuk memahami bagaimana industri Batik Paseban beradaptasi dengan perkembangan zaman dan tantangan globalisasi.

Kedua, perkembangan industri Batik Paseban tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga pada pelestarian budaya lokal. Dalam perkembangannya, para pengrajin batik di Cigugur terus berusaha menjaga keunikan motif dan nilai-nilai tradisionalnya, sembari mengikuti permintaan pasar yang semakin dinamis. Keberlanjutan industri batik ini menjadi indikator penting dalam melihat bagaimana tradisi dan modernitas dapat berjalan berdampingan.

Ketiga, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika industri batik berbasis kearifan lokal dan strategi yang diterapkan oleh para pengrajin dalam menghadapi persaingan pasar. Dengan

mengangkat tema ini, penelitian dapat memberikan wawasan mengenai faktor-faktor yang mendukung pertumbuhan industri Batik Paseban, tantangan yang dihadapi, serta peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan daya saingnya di pasar nasional maupun internasional. Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian tentang Perkembangan Industri Batik Paseban Cigugur dipilih sebagai topik yang relevan, menarik, dan memiliki signifikansi baik secara akademis maupun praktis.

1.6.2 Heuristik

Heuristik adalah tahapan dalam penelitian sejarah dengan cara mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber dengan berbagai cara dalam bentuk apa saja untuk mengetahui segala peristiwa atau kejadian sejarah masa lampau yang relevan dengan penelitian.¹⁹ Sumber dalam penelitian sejarah dibagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah narasumber atau penulis yang terlibat, melihat, atau mendengar langsung sebuah peristiwa, sedangkan sumber sekunder adalah karya sejarah yang ditulis berdasarkan sumber-sumber primer dan biasanya dengan merujuk pada sumber-sumber sekunder yang lain.²⁰

Penelitian ini penulis akan menggunakan sumber primer berupa narasumber yaitu Ibu Ratu Djuwita Djatikusumah selaku pengelola batik paseban Cigugur sekaligus anak kandung dari Pangeran Djatikusumah yang memprakarsai lahirnya batik paseban Cigugur. Dengan menggunakan teknik wawancara secara

¹⁹ Ibid, 94.

²⁰ Ibid, 98.

mendalam. Untuk sumber sekunder, peneliti menggunakan buku karya Rika Nugraha dan Roni Nursyamsu yang berjudul *Batik Tulis Paseban Dalam Makna Visual*. Jika memungkinkan peneliti juga akan melakukan wawancara kepada seniman yang membuat motif batik paseban. Peneliti mengidentifikasi berbagai sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan Batik Paseban Cigugur dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Sumber-sumber yang dikumpulkan meliputi artefak batik, catatan sejarah tentang masyarakat adat Cigugur, wawancara dengan pengrajin batik, serta masyarakat adat Cigugur untuk menggali informasi mengenai dampak ekonomi sosialnya.

1.6.3 Kritik Sumber

Kritik sumber adalah upaya untuk mendapatkan keaslian dan kredibilitas sumber. Pada tahap ini, peneliti akan memilah dan memilih serta menentukan sumber-sumber mana saja yang dapat digunakan dalam penelitian mengenai perkembangan industri Batik Paseban Cigugur.²¹ Dalam konteks ini, peneliti menelaah berbagai dokumen terkait produksi, pemasaran, dan perkembangan teknologi yang diterapkan dalam industri Batik Paseban serta memverifikasi data yang mendukung transformasi industri tersebut.

Kritik intern bertujuan untuk menilai kredibilitas *credibility* isi sumber, yakni apakah informasi yang terkandung di dalamnya dapat dipercaya. Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan berbagai sumber yang tersedia untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika perkembangan industri Batik Paseban. Peneliti juga menganalisis kemungkinan adanya bias dalam narasi atau

²¹ Laksono, *Apa Itu Sejarah; Pengertian, Ruang Lingkup, Metode dan Penelitian*. Hlm-34

interpretasi sumber yang dikumpulkan, terutama dari wawancara dengan pengrajin, pemilik usaha, dan pemangku kebijakan yang mungkin memiliki perspektif subjektif. Menurut Kuntowijoyo, kritik sumber sangat penting untuk mendapatkan keakuratan data historis yang akan diinterpretasikan lebih lanjut dalam konteks perkembangan industri Batik Paseban.²²

1.6.4 Interpretasi

Interpretasi adalah penafsiran fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut menjadi satu kesatuan yang harmonis dan logis. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan perkembangan industri Batik Paseban Cigugur dengan menghubungkannya pada dinamika ekonomi dan sosial masyarakat adat Cigugur. Interpretasi dilakukan berdasarkan analisis pertumbuhan usaha batik, strategi pemasaran, serta dampak industri ini terhadap kesejahteraan masyarakat setempat.

Perkembangan industri Batik Paseban tidak hanya mencerminkan peningkatan produksi dan inovasi motif, tetapi juga berkontribusi terhadap perekonomian lokal. Munculnya berbagai usaha batik skala kecil hingga menengah telah menciptakan peluang kerja bagi masyarakat, terutama bagi perempuan yang terlibat dalam proses produksi, mulai dari pewarnaan hingga pembatikan. Selain itu, industri ini juga mendorong penguatan sektor pariwisata budaya yang menarik wisatawan untuk mengenal lebih jauh tentang proses pembuatan Batik Paseban dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Dampak sosial dari perkembangan industri Batik Paseban juga signifikan. Masyarakat adat Cigugur semakin menyadari pentingnya pelestarian warisan

²² *Ibid*, Hlm-45

budaya mereka melalui pengembangan batik sebagai bagian dari identitas budaya yang memiliki nilai jual. Di sisi lain, terdapat tantangan dalam menjaga keaslian motif tradisional di tengah tuntutan pasar yang mengarah pada inovasi desain yang lebih modern. Oleh karena itu, proses interpretasi dalam penelitian ini mempertimbangkan berbagai aspek, termasuk wawancara dengan pengrajin batik, pemilik usaha, dan pemangku kebijakan lokal untuk memahami bagaimana industri Batik Paseban dapat beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan nilai tradisionalnya.

Pendekatan interpretasi yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti prinsip analisis ekonomi budaya, di mana perkembangan industri Batik Paseban dipahami sebagai fenomena yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen pelestarian budaya dan peningkatan kesejahteraan masyarakat adat Cigugur.

1.6.5 Historiografi

Historiografi atau penulisan adalah langkah terakhir dalam metode penelitian sejarah. Merupakan rekaman tentang segala sesuatu yang dicatat sebagai bahan pelajaran tentang perilaku yang baik. Setelah menentukan judul, mengumpulkan sumber, dan melakukan kritik sumber, tahap akhir dari penelitian ini adalah menuliskan hasil dari data yang telah di olah.

Peneliti akan merangkai informasi dari sumber-sumber yang telah dikritisi dan diinterpretasikan menjadi sebuah narasi yang sistematis tentang perkembangan Industri Batik Paseban Cigugur dan dampaknya terhadap ekonomi sosial masyarakat adat cigugur. Historiografi mencakup analisis perubahan dalam motif

batik seiring berjalannya waktu serta bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dipertahankan atau berubah dalam konteks modernisasi.

1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian yang berjudul “Perkembangan Industri Batik Paseban Cigugur Tahun 2006-2024”, terdiri dari lima bab dengan sistematika penulisan yang disusun sebagai berikut. BAB I Pendahuluan yang berisi tentang Latar Belakang, rumusan masalah, kegunaan penelitian serta tinjauan teoritis, metode penelitian sejarah dan sistematika pembahasan pada bagian ini penulis menjadikan landasan dalam penelitian yang dilakukan agar sesuai dengan pembahasan dan memiliki titik fokus yang jelas.

BAB II akan membahas tentang proses terlahirnya industri batik tulis paseban agar pembaca mengetahui bagaimana awal terciptanya batik paseban cigugur. BAB III akan membahas tentang perkembangan industri batik paseban dari tahun 2006 sejak di patenkan kepada lembaga Hak Kekayaan Intelektual hingga tahun 2024. BAB IV akan membahas tentang dampak keberadaan industri batik paseban cigugur terhadap ekonomi sosial masyarakat adat desa cigugur. BAB V akan memberikan penjelasan mengenai simpulan dan saran. Memuat kesimpulan akhir dari hasil penelitian yang dibuat secara uraian padat.